

Stratifikasi Sosial Masyarakat dan Pengaruhnya Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam

Oleh : Ali Amran*

Abstract

Social reality in every society there are social statification, society is divided into social classes, which sparked and fueled a result of the appreciation society and society's obsession towards something worthwhile like possessions and position, so that an assessment of an individual in society is dependent possessions and status its not for the kindness and obedience in religious person. This phenomenon gives a significant impact on the development of Islamic society in which Islamic society there is no distinction of a person according to his class differences, social stratification should be minimized within the Islamic community development efforts, because of social stratification on the one hand makes people compete other condition making people divided and gave rise to social inequalities.

Kata Kunci : Stratifikasi Sosial, Pembinaan Masyarakat



* Ali Amran adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan alumni S-2 Universitas Indonesia.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial masyarakat ditemukan berbagai fenomena dan fakta-fakta sosial, salah satunya adalah kondisi masyarakat yang terdiri dari kelas-kelas sosial yang diistilahkan dengan stratifikasi sosial dan orang barat menyebutnya dengan *social statification* atau pranata sosial. Dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya stratifikasi sosial ini tidak berbentuk formal, akan tetapi dirasakan sebagai fakta sosial. Tidak hanya terbatas pada masyarakat dari jenis tertentu, bisa terdapat pada masyarakat tradisional dan pada masyarakat modern, tentunya juga terdapat pada masyarakat Islam.

Realitas stratifikasi sosial ini tentu memberikan pengaruh pada masyarakat bersangkutan, dimana fakta sosial ini akan mengakibatkan masyarakat berkompetisi dalam kehidupannya untuk mendapatkan posisi atau stratifikasi yang diinginkan. Kondisi ini akan menyebabkan terjadinya persaingan sehat dan persaingan yang tidak sehat dalam masyarakat.

Bentuk stratifikasi sosial dalam masyarakat pada umumnya ada tiga bentuk yaitu *pertama*, masyarakat kelas bawah (*lower class*), *kedua*, masyarakat kelas menengah (*midle class*) dan yang *ketiga*, adalah masyarakat kelas atas (*high class*). Ketiga kelas ini pada umumnya terdapat dalam masyarakat baik masyarakat yang sudah maju/modern maupun masyarakat tradisional tidak secara formal tapi muncul sebagai fakta sosial dalam pergaulan sosial masyarakat.

Sementara dalam masyarakat Islam ideal tidak mengakui dan tidak menganal adanya stratifikasi sosial, semua manusia dalam masyarakat Islam adalah sama, tidak ada pengklasifikasian dan pengkotak-kotakan. Pada dasarnya semua manusia sama kedudukannya dihadapan Allah SWT. Kondisi ini tentunya sangat berpengaruh terhadap masyarakat Islam dalam upaya pembinaannya. Maka dari itu harus ada solusi bagaimana masyarakat menyikapi fakta sosial ini agar pembinaan masyarakat bisa terus berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat

Masyarakat akan sinambung jika pergaulan sosial atau interaksi sosial berjalan lancar, yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, juga dengan kelompok sosial. Secara sosiologis salah satu tugas individu dalam masyarakat adalah bagaimana ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya. Proses Interaksi sosial masyarakat antar individu dengan kelompok begitu juga sebaliknya, dalam kenyataannya memunculkan stratifikasi sosial masyarakat. Stratifikasi sosial yang juga diistilahkan dengan pelapisan sosial merupakan kedudukan yang berbeda-beda mengenai pribadi manusia yang merangkaikan suatu sistem sosial yang ada dan perlakuannya sebagai hubungan orang atasan dan orang bawahan satu sama lain dalam hal-hal tertentu dalam masyarakat.¹

Stratifikasi sosial juga menggambarkan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat terdapat perbedaan kedudukan seseorang dari kedudukan yang tinggi dan rendah seolah-olah merupakan lapisan yang bersap-sap dari atas ke bawah.² Demikian juga halnya dengan seorang individu mempunyai kedudukan dan status yang berbeda dalam masyarakat. Manusia dalam kehidupan bersama disamping mengadakan interaksi individu tidak jarang pula terjadi interaksi status, bahkan dalam kehidupan sehari-hari individu melakukan interaksi

¹ Darmawansyah, dkk., *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya : Usaha Nasiona, 1986), hlm. 151.

² Hartomo, Arnizun, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 194.

dengan banyak orang dari berbagai status tanpa mengenal pribadi lawan interaksinya.

Dalam setiap masyarakat tidak tergantung pada masyarakat dalam bentuk manapun senantiasa terdapat sikap penghargaan terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal lainnya. Misalnya dalam masyarakat yang lebih menghargai kekayaan materil maka mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi dibanding yang lainnya. Gejala seperti ini menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan pembedaan posisi atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda.³

Sistem lapisan masyarakat merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak dianggap masyarakat berkedudukan dalam lapisan atasan dan mereka yang hanya memiliki sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

Sistem lapisan dalam masyarakat tersebut dalam sosiologi dikenal dengan *social stratification* yang berarti pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis), perwujudannya adalah kelas-kelas yang tinggi dan kelas-kelas yang rendah. Dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial pengaruhnya diantara anggota masyarakat.

Bentuk-bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali yang terdapat dalam setiap masyarakat, sekalipun dalam masyarakat kapitalis, demokratis, modern, tradisional, komunistis dan lain sebagainya. Lapisan masyarakat ini mulai ada sejak manusia mulai mengenal adanya kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat-masyarakat yang bertaraf kebudayaan bersahaja, lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dan yang dipimpin, golongan budak dan majikan, pembagian kerja bahkan perbedaan berdasarkan kekayaan. Semakin rumit dan semakin maju teknologi, semakin kompleks pula sistem lapisan masyarakat.

Menurut Bossaerd dan Boll bahwa masyarakat itu pada awalnya terdiri dari *small family* (keluarga kecil) kemudian pada tahap selanjutnya menjadi masyarakat yang besar dan menjadi masyarakat yang berkelas-kelas. Menurutnya kelas sosial dalam masyarakat terdapat tiga yaitu *upper class*, *middle class* dan *lower class*.⁴ Manusia sering mendapat sebutan sebagai “homo homoni lupus”, jika diselami hakikat kemanusiaan maka “homo homoni lupus” dan stratifikasi sosial adalah merupakan suatu kesenjangan sekaligus tantangan bagi eksistensi kemanusiaan, pertanyaan ini dapat dijawab dalam pembicaraan tentang stratifikasi sosial.⁵

Ada tiga prinsip tentang stratifikasi sosial yaitu *pertama*, atribut kemanusiaan yang utama adalah akal pikiran yang membuatnya memandang kehidupan ini sebagai suatu rahasia yang harus dicarikan jawabannya. *Kedua*, atribut kebinatangan yang melekat pada manusia berupa nafsu menuntutnya untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan baik yang bersifat fisik maupun non

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 197.

⁴ Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1977), hlm. 16.

⁵ Peter Berger, *Humanism Sociology*, (Jakarta: Inti Sari, 1985), hlm. 120.

fisik dan menjadikan manusia tidak merasa puas atas apa yang telah diperolehnya. *Ketiga* ketidakpuasan manusia atas apa yang dicapainya dalam dua bidang tersebut menyebabkan terjadinya perlombaan antara yang satu dengan yang lainnya untuk saling mendahului dan menguasai.

Faktor yang Mempengaruhi Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat

Stratifikasi sosial masyarakat terjadi dalam dua bentuk yaitu pertama lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya dan yang kedua lapisan masyarakat yang terjadi dengan sengaja untuk mengejar suatu tujuan bersama. Lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah disebabkan oleh faktor kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan harta dalam batas-batas tertentu.

Lapisan masyarakat yang terjadi dengan sengaja adalah yang terdapat dalam suatu lembaga atau organisasi resmi, dengan maksud untuk pencapaian tujuan dari lembaga atau organisasi bersangkutan. Hal itu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik dan perkumpulan.

Secara teoritis, manusia dapat dianggap sederajat, bahkan menurut ajaran Islam semua individu dalam masyarakat adalah memiliki derajat yang sama, tidak ada perbedaan berdasarkan kedudukan tertentu atau kelas-kelas tertentu. Namun sesuai dengan fakta dan kenyataan hidup manusia yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial, tidak demikian halnya, terdapat perbedaan kedudukan individu ke dalam lapisan kelas-kelas sosial. Perbedaan masyarakat atas lapisan-lapisan tertentu merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat.⁶

Sistem pelapisan masyarakat yang sengaja terjadinya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik atau bentuk perkumpulan lainnya. Kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus dalam sistem lapisan, unsur tersebut mempunyai sifat yang lain dari uang, ilmu pengetahuan maupun kehormatan.

Akan tetapi apabila suatu masyarakat hendak hidup dengan teratur, kekuasaan dan wewenang yang ada harus dibagi dengan teratur sehingga jelas bagi setiap orang di tempat mana letaknya kekuasaan dan wewenang dalam organisasi, secara vertikal dan horizontal.

Dalam pergaulan sosial masyarakat pelapisan sosial yang terjadi dengan sengaja maupun yang terjadi dengan sendirinya di satu sisi menyebabkan masyarakat berkompetensi dalam berbagai bidang dan membuat masyarakat menjadi lebih dinamis dan memiliki etos kerja yang tinggi. Kemudian di sisi lain menyebabkan terjadinya pengkotak-kotakan, pengelompokan dalam masyarakat yang pada tahap selanjutnya bisa menyuburkan kesenjangan sosial. Masyarakat menjadi berkotak-kotak dan terbagi-bagi ke dalam kelas-kelas sosial, jurang antara orang kaya dan orang miskin makin lebar, juga menyebabkan terjadinya diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

Inilah yang menjadi dampak negatif dari adanya pelapisan sosial dalam masyarakat, kondisi seperti ini bisa melahirkan penyakit-penyakit sosial (perilaku patologis). Kompetisi yang terjadi dalam masyarakat akibat dari adanya sistem pelapisan masyarakat tidak berjalan mulus, tidak hanya terjadi persaingan sehat bahkan juga terjadi persaingan tidak sehat. Setiap individu dalam

⁶*Ibid.*, hlm. 200.

masyarakat tentunya mempunyai target dan tujuan hidup yakni untuk mencapai keberhasilan di bidang materi, setiap yang mendapatkan banyak materi akan memiliki kedudukan yang lebih terhormat dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut tidak banyak orang yang berhasil mencapainya. Kelompok yang tidak berhasil mencapainya akan menempuh cara-cara yang tidak formal atau mencari jalan pintas seperti mencuri, merampok dan lain sebagainya. Cara-cara seperti ini merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat dan para pelakunya tidak akan disukai oleh masyarakat dan mereka cenderung akan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Dalam istilah lain cara-cara yang tidak baik yang dilakukan untuk pencapaian tujuan hidup seperti memperoleh materi sebanyak-banyaknya adalah merupakan perilaku patologis yakni penyakit sosial yang dianggap sakit, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Segala tindakan yang tidak cocok, melanggar norma adat istiadat, atau tidak terinteraksi dengan tingkah laku umum dan dianggap sebagai masalah sosial.⁷

Perilaku patologis tersebut sebenarnya sangat luas, tidak hanya terkait dengan satu tindakan saja, tetapi bermacam-macam tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau bertentangan dengan tingkah laku kebiasaan warga masyarakat. Sehingga jika perilaku tersebut terus berkembang akan bisa mengganggu bahkan mengancam eksistensi masyarakat bersangkutan.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya pelapisan sosial ini tentunya sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat, menyebabkan ketidakstabilan dan disorganisasi sosial. Pada tahap selanjutnya akan menyuburkan perilaku-perilaku patologis dalam masyarakat. Di sisi lain Fakta sosial yang demikian ini juga sangat berpengaruh terhadap pembinaan masyarakat Islam.

Sifat Sistem Lapisan Masyarakat

Dalam setiap masyarakat pasti ditemukan stratifikasi sosial masyarakat, tidak tergantung masyarakat manapun bentuknya baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Bagaimana proses terbentuknya stratifikasi sosial ini dalam pergaulan masyarakat disebabkan oleh adanya penghargaan dalam masyarakat terhadap sesuatu yaitu diantaranya kekayaan, jabatan, pendidikan dan lain-lain. Disamping itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat, diantaranya adalah faktor kekayaan, pendidikan dan kedudukan dalam masyarakat.

Pelapisan sosial dalam masyarakat terdapat dalam berbagai sifat dan bentuk. Sistem lapisan masyarakat dapat bersifat tertutup (*close social stratification*) dan dapat bersifat terbuka (*open social stratification*). Sistem lapisan tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke dalam lapisan lain. Kecil kemungkinan seseorang bisa pindah lapisan ke lapisan lain, baik yang merupakan gerak ke atas maupun gerak ke bawah. Di dalam sistem lapisan yang demikian satu-satunya jalan menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran.

Sebaliknya dalam sistem terbuka setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung jatuh dari lapisan atas ke lapisan bawahnya. Pada umumnya sistem lapisan terbuka ini memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Jilid I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 1-2.

masyarakat daripada sistem tertutup. Fakta sosial yang seperti ini bisa berdampak positif bagi kelangsungan dan dinamisasi suatu masyarakat karena menyebabkan lahirnya kompetisi dalam masyarakat untuk mencapai kemajuan.

Sistem lapisan masyarakat tertutup ada yang didasarkan pada ajaran agama tertentu, seperti pada masyarakat India yang mayoritas beragama Hindu, dimana salah satu ajaran agamanya adalah bahwa masyarakatnya berkasta. Disamping itu juga terdapat dalam masyarakat yang feodal, atau masyarakat yang lapisannya tergantung pada perbedaan-perbedaan rasial. Pelapisan masyarakat pada masyarakat India, kasta/lapisan masyarakatnya mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu:

1. Keanggotaan kasta diperoleh karena kewarisan/kelahiran, anak yang lahir memperoleh kedudukan orang tuanya.
2. Keanggotaan yang diwariskan tadi berlaku seumur hidup, karena seseorang tak mungkin mengubah kedudukannya, kecuali bila ia dikeluarkan dari kastanya.
3. Perkawinan bersifat endogamy, artinya harus dipilih dari orang yang sekasta.
4. Hubungan dengan kelompok sosial lainnya bersifat terbatas.
5. Kesadaran pada keanggotaan suatu kasta yang tertentu terutama terlihat jelas dari nama kasta, identifikasi anggota pada kastanya, penyesuaian diri yang ketat terhadap norma-norma kasta dan lain sebagainya.
6. Kasta diikat oleh kedudukan-kedudukan yang secara tradisional telah ditetapkan.
7. Prestise suatu kasta benar-benar diperhatikan.

Sistem lapisan masyarakat tertutup dalam batas-batas tertentu juga dijumpai pada masyarakat Bali, menurut kitab suci orang Bali masyarakat terbagi dalam empat lapisan yaitu Brahmana, Satria, Veisa dan Sudra. Keempat lapisan tersebut terbagi lagi dalam lapisan-lapisan khusus. Kehidupan sistem kasta dalam masyarakat Bali umumnya terlihat jelas dalam hubungan perkawinan.

Kondisi masyarakat yang memiliki susunan kasta ini merupakan susunan/lapisan yang dikenal dan ditentang keras oleh alam dan ditentang oleh Islam. Masyarakat bangsa-bangsa yang berjalan diatas ketentuan tersebut niscaya mereka akan hidup dalam suasana yang penuh tekanan dan mayoritas mereka tidak mengetahui haknya. Bahkan karena telah lamanya kehinaan ini menimpa mereka sehingga tidak mampu memikirkan solusi yang bisa membebaskannya. Dalam hal ini sama saja antara masyarakat yang beradab dengan masyarakat yang terbelakang dan nomaden. Ketentuan yang berlaku pada masa kekuasaan Romawi dan Persia berlaku juga di Jazirah Arab pada masa Jahiliyah. Penduduknya hidup di dalam masyarakat yang berkotak-kotak, memposisikan sebahagian mereka sebagai golongan yang mulia (terhormat) dan sebagian lagi diposisikan sebagai golongan yang rendah (hina). Gambaran masyarakat seperti ini baik yang berkenaan dengan kekuasaan, kepemimpinan strata sosial, peraturan dan tradisinya merupakan gambaran masyarakat yang sangat buruk. Dalam kasus pelanggaran misalnya maka hukuman ditetapkan sesuai dengan asal usul golongannya yang melakukan pelanggaran tersebut, dalam hal ini terjadi diskriminasi dan ketidakadilan.

Demikian juga halnya dengan bangsa Arab mereka tidak ada bedanya dengan bangsa lain, sebagaimana hal ini terungkap dalam sejarah mereka, dimana mereka dikategorikan sebagai bangsa yang suka membanggakan dan menyombongkan bapak-bapak mereka, mereka itu adalah bangsa-bangsa yang antara satu suku dengan suku lainnya saling bertentangan, ada suku yang dianggap mulia dan terhormat dan ada suku yang dianggap hina dan rendah, sehingga derajat suku yang satu dengan suku lainnya berbeda.

Bahkan sampai sekarang masih banyak ditemukan bangsa-bangsa seperti Amerika dan Afrika Selatan sampai abad ini masih memperlakukan warganya secara diskriminatif dimana warganya dibedakan atas dasar warna kulit (rasialis dan apartheid). Warga yang berkulit putih memiliki hak-hak yang tidak dimiliki oleh warga yang berkulit hitam, perlakuan yang diskriminatif ini terjadi di dalam berbagai bidang kehidupan masyarakatnya. Kondisi seperti ini menimbulkan pengaruh negatif bagi masyarakat bersangkutan yakni munculnya pertentangan dan permusuhan yang cukup tajam diantara sesama umat manusia, permusuhan antar kelompok atau suku di dalam masyarakat.

Kondisi masyarakat tersebut di atas juga dijumpai pada masyarakat Indonesia yakni terjadinya pembedaan-pembedaan atau diskriminasi oleh satu kelompok terhadap kelompok tertentu. Pada tahap selanjutnya menimbulkan permusuhan dan perpecahan di kalangan masyarakat bahkan terjadi pertumpahan darah yang menyebabkan korban jiwa.

Masyarakat Islam

Masyarakat Islam juga merupakan bagian dari masyarakat pada umumnya, setiap masyarakat memiliki ciri tersendiri yang merupakan identitasnya, demikian juga halnya masyarakat Islam. Dalam hal ini masyarakat Islam adalah kelompok manusia yang melaksanakan kebudayaan Islam sepenuhnya, dengan sendirinya mereka juga mengamalkan ajaran Islam sepenuhnya, karena kebudayaan adalah berdasarkan agama, takluk kepada agama dan dikawal serta diarahkan oleh agama. Sedangkan masyarakat muslim adalah kelompok manusia yang beragama Islam atau mengislamkan Islam, mungkin pula dan mungkin mendekat kepada Islam, tapi mungkin pula menjauh dari Islam.⁸

Dalam pandangan Islam masyarakat merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itu masyarakat harus menjadi dasar kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan tidak ada diskriminasi dan pembeda-bedaan status sosial.

Masyarakat Islam juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana setiap anggota masyarakat hidup saling berinteraksi dan berikatan sesuai dengan tuntunan Islam. Masyarakat juga merupakan kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama. Masyarakat yang ideal adalah yang meski mereka memiliki sub jati diri yang berbeda-beda tetapi mereka menyatu dalam satu identitas masyarakat, mematuhi peraturan yang disepakati bersama dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Masyarakat Islam memiliki beberapa kriteria, antara lain:

1. Masyarakat yang bersaudara antara satu dengan yang lainnya
Masyarakat yang tidak mempersoalkan orang asing atau pribumi, dikenal atau belum, penduduk asli atau pendatang, tidak dibeda-bedakan satu sama lain, yang penting adalah ketakwaannya kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang

⁸ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 97.

yang paling bertakwa di antara kamu. Seungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar (QS al-Hujurat 13)

2. Masyarakat yang tidak mengenal konflik dan pertentangan
Hal ini karena konflik dan pertentangan biasanya terjadi karena ada kesenjangan dalam masyarakat, salah satunya adalah kesenjangan di bidang ekonomi. Dalam hal ini Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan zakat, infak dan sedekah. Karena itu zakat yang ditunaikan secara baik akan meminimalisir kesenjangan sosial khususnya di bidang ekonomi, menipiskan jarak yang memisahkan antara si kaya dan si miskin. Manakala konflik dan pertentangan yang diakibatkan oleh kesenjangan ekonomi sudah bisa diatasi dan diselesaikan niscaya masyarakat itu akan menjelma menjadi masyarakat yang kuat.
3. Masyarakat yang bersungguh-sungguh dalam kebaikan
Masyarakat yang bersungguh-sungguh dalam kebaikan termasuk dalam mencari kebutuhan ekonomi yang halal bagi dirinya maupun keluarganya meskipun susah payah dalam memperolehnya, Rasulullah bersabda: Seseorang yang membawa tambang lalu pergi mencari dan mengumpulkan kayu bakar lantas membawanya ke pasar untuk dijual dan uangnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dan nafkah dirinya, maka itu lebih baik dari seseorang yang meminta-minta kepada orang yang terkadang diberi dan kadang ditolak (HR Bukhori-Muslim).
4. Masyarakat yang terhormat
Masyarakat yang memiliki *izzah*, kemuliaan atau harga diri, baik dalam kaitan mencari harta, melampiaskan keinginan seksual maupun dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Citra diri merupakan sesuatu yang selalu dijaga dan dipertahankan. Dari uraian di atas jelas bahwa terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami merupakan suatu kebutuhan bagi proses perwujudan kehidupan dunia yang aman, adil dan sejahtera.

Selanjutnya dalam Surat an-Nisa menggambarkan bahwa tatanan masyarakat Islam itu bersifat alami, sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang mendasari pembentukannya, harapan yang berkembang didalamnya dan hukum-hukum yang diberlakukannya. Surat an-Nisa memaparkan tatanan masyarakat Islam atas prinsip-prinsip dan asas-asas dengan menyertakan beberapa petunjuk teknisnya yang erat kaitannya dengan pelaksanaan prinsip-prinsip dan asas-asas tersebut.

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam tatanan masyarakat Islam yaitu:

1. Persamaan diantara manusia.
2. Keimanan kepada Allah SWT dengan mengesakan-Nya, Tuhan yang berhak disembah, Pembuat syariat yang Maha Penyayang, Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.
3. Keadilan dalam hukum, pelaksanaan keputusan pengadilan dan kesaksian.
4. Jaminan sosial.

Namun perbedaan yang sangat signifikan kondisi suatu masyarakat dibanding dengan masyarakat ideal yang islami terlihat dalam kenyataan masyarakat dewasa ini. Jika dilihat dari sejarah masyarakat manusia menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu sudah banyak masyarakat yang berkelas-kelas atau masyarakat yang memiliki lapisan. Sebagaimana terungkap dalam sejarah umat-umat dan bangsa-bangsa terdahulu (sebelum agama Islam datang) bahwa para uskup dan para pendeta yang dibantu dengan para raja dan para penguasa yang materialis membagi manusia kedalam beberapa kasta.

Mereka menganggap bahwa darah manusia itu berbeda-beda dan hak-hak yang dimiliki manusia berbeda-beda seiring dengan perbedaan darah tersebut. Sehingga hak yang dimiliki oleh suatu kasta tidak sama dengan hak yang dimiliki oleh kasta lainnya. Maka atas dasar golongan darah inilah keputusan hukum ditetapkan dan hukuman diwariskan dalam hal pelanggaran terhadap perintah Allah dan tidak seorangpun dari masyarakat awan yang berani menentangnya.

Pembinaan Masyarakat Islam

Pada dasarnya Masyarakat Islam terbentuk merupakan masyarakat yang alami yang terbentuk dan didirikan diatas dasar yang alami, mengikuti hukum dan ketentuan alam yang diturunkan ke alam ini dengan tidak sewenang-wenang, tidak kontradiktif dan tidak berlawanan. Pernyataan tersebut tidak dipahami bahwa masyarakat alami adalah suatu masyarakat yang membebaskan dirinya dari suatu ikatan yang dapat mengungkungnya, ia tidak terikat oleh suatu belenggu yang mengekangnya.⁹

Sebuah masyarakat yang dibangun di atas dasar pertentangan terhadap hal-hal yang bersifat alami dan penolakan terhadap ketentuan-ketentuan penciptanya atau didalamnya ditemukan hukum-hukum pergaulan dan perilaku masyarakat yang menentang dan mengalahkannya maka masyarakat tersebut dinamakan masyarakat industri. Secara alami dapat dirasakan bahwa masyarakat industri tersebut merupakan masyarakat yang dipaksakan kepada alam dan dianggap kontradiksi dengan alam, sehingga alam akan menolaknya, maka masyarakat industri tidak sesuai dengan masyarakat Islam.

Dalam rangka melahirkan dan membangun masyarakat Islam harus dilakukan upaya-upaya tertentu. Pembinaan masyarakat harus dimulai dari pribadi-pribadi, masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, disamping dirinya berguna bagi masyarakat ia juga tidak merugikan orang lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas dari manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia lain. Dengan pandangan dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral yang lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntunan religius seperti ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang dan sebagainya.

Menurut Islam atribut manusia adalah kepribadian yang mencakup memiliki kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek kreatif. Dari pribadi-pribadi ini tersusun kelompok-kelompok manusia mulai dari unit terkecil (keluarga), himpunan dari keluarga-keluarga, dan selanjutnya dibangun suatu masyarakat baik terikat dalam kesamaan bangsa, bahasa dan negara maupun persaudaraan seagama. Sebagai pribadi-pribadi bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya. Akan tetapi dalam rangka itu sebagai makhluk, ia hidup dalam keberadaan makhluk lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya, ia selama hidup di dunia, sejak lahir sampai mati memang tidak bisa terlepas dari makhluk lainnya, karena itu manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial.¹⁰

⁹ Syaikh Muhammad al-Madani, *Masyarakat Ideal dalam Perspektif Surah an-Nisa*, (Jakarta: Islam Rahmatan), hlm. 63.

¹⁰ Kaekany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 124-125.

Membangun masyarakat Islam bisa terwujud dengan adanya kebudayaan, karena masyarakat Islam ialah kelompok terbesar manusia di dalam mana terjaring kebudayaan yang diamalkan oleh sekelompok itu sebagai cara hidupnya. Masyarakat membentuk kebudayaan dalam perjalanan sejarahnya, dan kebudayaan itu mengatur masyarakat, tanpa masyarakat kebudayaan tak mungkin terwujud, karena ia merupakan wadah dalam mana kebudayaan itu diamalkan, tumbuh berkembang dan berubah, dan tanpa kebudayaan kelompok manusia itu tidak akan hidup bersama dan bekerja sama untuk mempertahankan hidup dan melanjutkan ekistensinya dengan sejahtera.

Setiap anggota masyarakat islami akan selalu siap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Di zaman Rasulullah hal ini jelas terlihat seperti menolong biaya orang yang akan menikah, sesama muslimah meminjamkan pakaian bagus agar saudaranya juga bisa hadir di salat Idul Fitri atau Idul Adha, meminjamkan uang tanpa bunga, jadi bukan menolong orang karena ada maksud tertentu atau ingin meraih keuntungan yang lebih besar.

Kegiatan *amar ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang mengarah kepada kemungkaran senantiasa dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, dan dilakukan dengan cara yang baik. Masyarakat dewasa ini dalam interaksinya tidak bisa lepas dari koridor geografis negara yang menghasilkan konsekuensi munculnya pemerintahan, peraturan dan pemimpin. Dengan sendirinya pemerintahan, pemimpin dan sistem perundang-undangan yang islami akan memberikan bahkan melindungi suatu masyarakat islami. Dari beberapa pengalaman sudah membuktikan bahwa akan sulit menjalankan seluruh aspek kehidupan yang islami bila pemimpin dan sistem perundang-undangan jauh dari nilai-nilai Islam walaupun masyarakatnya menginginkan hal tersebut. Selanjutnya tugas bersama dari setiap anggota masyarakat untuk menghasilkan suatu pemerintahan, pemimpin dan sistem perundangan yang islami.

Disamping kriteria masyarakat Islam di atas, juga terdapat beberapa asas pembentukan masyarakat Islam, menurut Lukman Abu Waznah asas-asas masyarakat Islam yaitu:

1. Pembinaan melalui masjid
Rasulullah di Madinah menegakkan masyarakat yang kokoh dan terpadu dan sebagai langkah pertama ke arah itu Rasulullah SAW membangun masjid. Tidak heran kalau masjid merupakan asas utama dan terpenting dalam pembinaan masyarakat Islam, karena masyarakat Islam tidak akan terbentuk kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam, hal ini bisa ditumbuhkan dengan semangat masjid. Diantara sistem dan prinsip Islam adalah tersebarnya *mahabbah* dan *ukhuwah* sesama kaum muslimin, tetapi ikatan ini tidak akan terjadi kecuali dalam masjid, dengan bertemunya kaum muslimin berkali-kali dalam sehari dimana kedudukan dan status sosial lainnya terhapuskan.¹¹
2. Ukhuwah sesama muslim
Negara manapun tidak akan tegak tanpa adanya kesatuan dan dukungan penduduknya, sedangkan dukungan dan kesatuan tidak akan lahir tanpa adanya persaudaraan dan saling mencintai. Suatu masyarakat yang tidak disatukan oleh kasih sayang dan persaudaraan yang sebenarnya tidak mungkin bersatu pada satu prinsip persaudaraan juga harus didahului oleh akidah yang menjadi ideologi dan faktor pemersatu masyarakat Islam.

¹¹ Lukman Abu Waznah, *Membangun Masyarakat Islami*, Posted on Februari 8, 2009

Disamping itu dalam pembinaan masyarakat Islam kepemimpinan juga memberikan andil dan menempati posisi yang tinggi dalam bangunan masyarakat Islam. Kemudian secara sosiologis kepemimpinan merupakan salah satu fenomena yang terdapat dalam masyarakat. Kepemimpinan memegang peranan penting dalam perkembangan dan perubahan masyarakat (sosial), dalam masyarakat pasti terdapat kepemimpinan, maka dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan fenomena sosial yang terdapat dalam masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Dalam perkembangan masyarakat kepemimpinan juga berperan penting, interaksi sosial antara individu maupun kelompok dalam masyarakat ditentukan kedinamisannya oleh kepemimpinan. Karena seorang pemimpin yang lahir dalam masyarakat adalah orang yang memiliki kelebihan dan kapasitas tertentu, sehingga seorang pemimpin itu dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan kelompoknya atau masyarakatnya. Dalam masyarakat yang berstratifikasi yang terdiri dari kelompok sosial misalnya dinamika kelompok sangat tergantung dengan kepemimpinan. Seorang pemimpin kelompok berperan penting dalam mengembangkan dan membina kelompoknya untuk pencapaian tujuan kelompok. Dalam hal ini kalau pemimpinnya cakap niscaya kelompok bersangkutan akan maju dan dinamis serta berhasil mencapai tujuan kelompoknya.

Demikian juga halnya dalam membangun dan membina masyarakat Islam yang ideal, kepemimpinan juga sangat urgen, ditentukan oleh kepemimpinan yang baik. Konsep kepemimpinan dalam Islam jelas sangat bagus, seorang pemimpin harus memiliki beberapa prasarat atau kriteria untuk bisa menjadi pemimpin. Kemudian seorang pemimpin dalam Islam tidak bisa sembarangan, karena dialah yang diharapkan bisa menggerakkan umat, menjadi suri teladan bagi umat.

Dalam Dakwah Islam keteladanan juga merupakan hal yang sangat diutamakan dalam keberhasilan dakwah islamiah. Dalam pelaksanaan Dakwah islamiah, keteladanan sangat diutamakan, seorang dai harus bisa menjadi teladan bagi jamaahnya, bukan hanya menyampaikan materi ceramah akan tetapi yang lebih diutamakan adalah contoh yang baik bagi umat Islam.

Bahkan konsep imam dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari pemimpin dan kepemimpinan, dalam membina umat Islam seorang pemimpin harus bisa berperan seperti imam shalat berjamaah. Dimana seorang imam harus diikuti oleh jamaah shalat, jika terjadi kesilapan dan kesalahan salah seorang jamaah akan memberikan pembetulan atau perbaikan bagi seorang imam. Demikian juga dalam masyarakat seorang pemimpin harus menerima masukan dan aspirasi dari rakyatnya atau masyarakatnya.

Dalam masyarakat Islam, biasa yang termasuk dalam kategori kelompok pemimpin adalah ulama, kyai, guru ngaji, muballig atau ustadz, mereka merupakan kelompok elit pemimpin dalam Islam yang berdasarkan keahlian, dan mereka sangat berperan dalam membina masyarakat Islam ke arah yang lebih baik.

Pemimpin pun menjadi salah satu pilar penting dalam upaya kebangkitan masyarakat Islam. Ajaran Islam yang telah dikenal memiliki konsep hidup paling teratur dan sempurna dibandingkan konsep-konsep buatan dan olahan hasil rekayasa dan imajinasi otak manusia, telah menunjukkan nilainya yang *universal* dan *dinamis* dalam penyatuan seluruh komponen umat, dimana terdapat empat pilar kebangkitan umat, yang kesemuanya saling menopang dan melengkapi, yaitu:

1. Keadilan para pemimpin (*umara*).
2. Ilmunya para ulama.
3. Kedermawanan para *aghniya* (orang kaya).
4. Doanya orang-orang *faqir* (miskin).

Dalam pembinaan kepribadian dan akhlak seorang muslim sebagai anggota masyarakat tentunya peran seorang pemimpin sangat dibutuhkan disamping peran dai. Kepribadian yang mencakup memiliki kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek kreatif, pembinaan ke arah kemampuan tersebut dimulai dari diri sendiri dan pada tahap selanjutnya terbina dan berproses dalam pergaulan kelompok-kelompok manusia, mulai dari unit keluarga, kemudian dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian akan terbangun suatu masyarakat yang islami, yang terikat dalam kesamaan bangsa, bahasa dan negara maupun persaudaraan seagama. Dengan latar belakang sosial, suku-suku, bahasa yang berbeda-beda.

Kemudian melihat asas pembentukan masyarakat Islam, yakni pembinaan melalui masjid dan pembinaan ukhuwah Islamiyah, tentunya dalam hal ini seorang pemimpin memiliki peran yang signifikan, bagaimana merencanakan pembinaan masyarakat Islam baik pembinaan melalui masjid Kemudian pembinaan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat juga harus dikomandoi oleh seorang pemimpin disamping tokoh agama.

Dalam membangun masyarakat Islam ideal menurut al-Quran sebagaimana digambarkan dalam Surah Ali Imran ayat 102-104, memiliki beberapa syarat yaitu:

1. Adanya segolongan umat atau masyarakat yang beriman kepada Allah SWT, dengan dibuktikan ketakwaan kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun.
2. Masyarakat yang berpegang teguh kepada tali agama Allah SWT, yakni masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pedoman dan sumber aturan hukum masyarakat.
3. Masyarakat yang tidak bercerai-berai dan membina persatuan dan kesatuan melalui ukhuwah dan persaudaraan Islam.
4. Adanya sekompok umat yang menyeru kepada perbuatan kebaikan dan mencegah dari perbuatan kemungkaran.

Keempat syarat pembinaan masyarakat Islam tersebut dalam pelaksanaannya dibutuhkan kepemimpinan, bagaimana membina keluarga-keluarga Islam, membina keimanan umat melalui pengajian-pengajian, majelis taklim, sudah barang tentu perlu diorganisir baik melalui kelompok-kelompok pengajian maupun melalui lembaga-lembaga resmi. Bagaimana membina masyarakat yang memiliki persatuan dan kesatuan dalam persaudaraan yang kokoh dan menghindarkan umat dari perpecahan. Kondisi sosial masyarakat yang berstratifikasi menjadi tantangan dalam pembinaan masyarakat Islam. Adanya stratifikasi sosial di satu sisi dapat menyebabkan masyarakat terpecah-belah, karena adanya pelapisan masyarakat, pengelompokan masyarakat ke dalam kedudukan-kedudukan tertentu.

Kemudian bagaimana mengajak dan membina masyarakat agar menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, dasar dalam membuat undang-undang atau peraturan kemudian membina persatuan dan kesatuan umat melalui ukhuwah Islamiyah dan persaudaraan Islam peran pemimpin sangat dibutuhkan. Dewasa ini kesatuan Islam sangat rapuh, banyak sekali terdapat perpecahan di kalangan umat, sehingga membuat umat Islam menjadi lemah dan kurang diperhitungkan oleh pihak lain. Salah satu upaya

menyatukan umat yang pecah salah satunya adalah perlunya seorang pemimpin yang *amanah*, *tablig*, *siddik* dan *fathanah*, pemimpin yang bisa menjadi panutan umat bukan malah pemimpin yang melemahkan persatuan umat.

Kepemimpinan yang baik menggerakkan manusia ke arah masa depan dan jangka panjang, yang betul-betul merupakan kepentingan mereka yang terbaik yakni kepentingan yang berorientasi dunia dan akhirat. Arah tersebut boleh bersifat umum, terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pelaksanaan Dakwah Islamiah, pembinaan kehidupan masyarakat Islam baik di bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan lain sebagainya. Begitu juga dalam memecahkan permasalahan umat dengan mengadakan persidangan mengenai isu tertentu terkait dengan masalah masyarakat Islam tentunya harus digerakkan oleh pemimpin. Walau bagaimanapun, cara dan hasilnya haruslah memenuhi kepentingan terbaik masyarakat Islam.

Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam

Masyarakat yang berkelas-kelas tentunya memberikan pengaruh dan dampak terhadap masyarakat itu sendiri, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif menyebabkan masyarakat berkompetisi dan dinamis. Dampak negatif misalnya terjadinya kesenjangan sosial antara orang yang berstatus tinggi dengan orang yang berstatus rendah. Kemudian disamping itu adanya stratifikasi sosial ini juga mengakibatkan masyarakat berkompetisi untuk kemajuan mereka, baik secara sehat maupun tidak sehat.

Dalam masyarakat Islam, tidak ada dikenal dengan masyarakat yang berstratifikasi, semua warga masyarakat dalam pandangan Islam adalah sama kedudukannya, tidak dibedakan atau dipandang berdasarkan status sosialnya akan tetapi yang membedakannya adalah ketakwaannya kepada Allah SWT, dan kualitas ibadahnya. Dengan adanya masyarakat yang berstratifikasi tentunya sangat bertentangan dengan syaria Islam, oleh karena itu dalam proses pembinaan masyarakat Islam fenomena sosial ini harus diminimalisir dan diarahkan kepada hal yang lebih positif.

Membina masyarakat Islam baik melalui dakwah islamiah dan melalui organisasi dan lembaga lembaga pendidikan dengan cara bagaimana membangun tatanan masyarakat Islam. Misalnya masyarakat Islam sangat menghargai persamaan derajat antara sesama manusia, tidak ada diskriminasi diantara sesama manusia. Seorang individu tidak dipandang kedudukannya dari segi kekayaan yang dimiliki, atau status sosialnya dalam masyarakat.

Fenomena yang ditemukan dalam masyarakat dalam pergaulan sosial bahwa terdapat sistem pelapisan yang berwujud penempatan anggota masyarakat dalam kedudukan tertentu yakni kedudukan yang tinggi, menengah dan rendah. Pada umumnya dalam setiap masyarakat pelapisan sosial ini adalah keniscayaan, baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Dalam pergaulan sosial masyarakat terbagi dalam kelas-kelas tertentu, yakni sebagian individu dikelompokkan ke dalam kelas rendah (*lower class*). Mereka yang duduk pada kelas ini pada umumnya yang berpendapatan rendah di bidang ekonomi dan mereka umumnya berprofesi sebagai buruh, petani, nelayan dan lain sebagainya. Dalam pergaulan sosial terdapat diskriminasi terhadap golongan ini. Kemudian di atas kelas rendah ini adalah sebagian individu yang ditempatkan kedudukannya ke dalam kelas menengah (*middle class*). Mereka yang duduk di kelas ini pada umumnya adalah ekonomi kelas menengah dan umumnya mereka berprofesi pegawai, guru, dan wiraswasta menengah. Dalam pergaulan sosial kelompok ini lebih tinggi kedudukannya dari kelas rendah, mereka lebih banyak mendapat peranan dan wewenang dalam masyarakat

dibanding dari golongan kelas rendah. Kelompok selanjutnya adalah masyarakat yang memiliki status kelas tinggi (*high class*), mereka yang digolongkan ke dalam kelompok ini adalah mereka yang lebih banyak memiliki harta kekayaan, dan menguasai sumber-sumber ekonomi. Pada umumnya orang yang masuk kelompok ini berprofesi sebagai pengusaha kelas kakap, pejabat negara dan politikus kawakan.

Kondisi masyarakat yang berstratifikasi atau memiliki lapisan-lapisan tertentu dalam pergaulan sosial memberikan dua dampak. Satu sisi adanya sistem pelapisan masyarakat mendorong adanya kompetisi dalam masyarakat untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan. Adanya sesuatu yang dihargai dalam masyarakat misalnya kekayaan, kedudukan tertentu merupakan satu hal yang dicita-citakan setiap anggota masyarakat dalam kehidupannya, maka dengan adanya pelapisan sosial tersebut membuat masyarakat menjadi dinamis dan memiliki etos kerja yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dan sekaligus untuk meningkatkan statusnya di dalam masyarakat. Namun di satu sisi adanya sistem pelapisan sosial ini membuat masyarakat terkotak-kotak dan terpecah-pecah ke dalam kelas-kelas sosial, menimbulkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, juga semakin menyuburkan kesenjangan sosial dalam masyarakat.

Fakta sosial seperti tersebut di atas pasti ditemukan dalam setiap masyarakat, kondisi ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan masyarakat Islam. Pelapisan sosial bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat Islam, maka dalam hal ini upaya pembinaan masyarakat Islam harus ada upaya meminimalisir keadaan seperti ini dengan penekanan terhadap kriteria-kriteria dan tatanan masyarakat Islam yang sangat anti kepada diskriminasi dan pengkotak-kotakan masyarakat ke dalam kedudukan dan kelas-kelas tertentu dalam masyarakat. Adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat harus dianggap sebagai tantangan dalam pembinaan masyarakat Islam, karena kondisi masyarakat yang berstratifikasi tidak mungkin dihindari sampai saat ini, oleh karena itu upaya-upaya untuk pembinaan masyarakat Islam yang harus dimaksimalkan. Dalam pembinaan masyarakat Islam penekanannya adalah bagaimana mengislamisasi seluruh bidang kehidupan sehingga diharapkan akan lahir masyarakat yang bercirikan Islam dalam seluruh bidang kehidupan sosial masyarakat.

Penutup

Fenomena sosial masyarakat berkelas-kelas atau lapisan masyarakat merupakan keniscayaan dalam setiap bentuk masyarakat baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional, di satu sisi membuat masyarakat berkompetisi dan menjadi masyarakat dinamis dengan berkembangnya kompetisi untuk keberhasilan dalam masyarakat dan pencapaian suatu kedudukan tertentu atau peralihan kelas dalam masyarakat ke dalam kelas yang lebih tinggi. Di sisi lain mengakibatkan masyarakat terkotak-kotak dan menyebabkan terjadinya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin orang yang berstatus tinggi dengan orang yang berstatus rendah. Fenomena sosial ini sangat berpengaruh terhadap pembinaan masyarakat Islam dan fakta sosial ini bertentangan dengan syariah Islam, maka harus ada upaya meminimalisir fenomena ini dalam rangka pembinaan masyarakat Islam yang lebih baik.

Daftar Bacaan

- Darmawansyah, dkk. *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Hartomo, Arnizun. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Astrid Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Peter Berger. *Humanism Sociology*, Jakarta: Inti Sari, 1985.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Syaikh Muhammad al-Madani. *Masyarakat Ideal dalam Perspektif Surah an-Nisa*, Jakarta: Islam Rahmatan.
- Kaekany HD. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Lukman Abu Waznah. *Membangun Masyarakat Islami*, Posted on Februari 8, 2009.
- Kartini Kartono. *Patologi Sosial, Jilid I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

